



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3011-3022

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Perubahan Fungsi Dan Karakteristik Elemen Fisik Ruang Publik Plaza Taman Fatahillah Jakarta dari Masa VOC Hingga Masa Sekarang

Isnaini Samiaji¹✉, Samsu Hendra Siwi², Titin Fatimah³

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Email: isnaini.samiaji@gmail.com¹✉

Abstrak

Plaza Taman Fatahillah Jakarta sebagai ruang terbuka publik yang keberadaannya berlokasi di sekitar kawasan bangunan konservasi, memiliki perjalanan sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia bila dikaitkan dengan fenomena perpindahan stadhuis sebagai balaikota atau pusat pemerintahan Batavia dari oude stad (sekarang kawasan Kota Tua) ke Weltevreden (sekarang Lapangan Banteng) pada masa Kolonial Belanda. Hal itu tentunya berdampak pula terhadap perubahan fungsi dan elemen fisik taman publik terbuka tersebut pada masa lalu hingga masa sekarang. Sehingga berikutnya akan diketahui perodesasi yang penting atas perubahan fungsi dan karakteristik elemen fisik taman tersebut seiring dengan perjalanan waktu dari masa sebelum kemerdekaan hingga masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan dan perubahan karakteristik dan fungsi ruang publik terbuka Taman Fatahillah pada masa Kolonial Belanda hingga masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *historical research*. Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data berupa data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah bersifat kualitatif berupa hasil wawancara, arsip atau catatan-catatan sejarah. Sedangkan instrumen atau alat bantu untuk mengumpulkan data adalah berupa alat untuk merekam secara visual. Hasil penelitian ini mendeskripsikan sejarah perkembangan dan perubahan karakteristik dan fungsi ruang publik terbuka Taman Fatahillah pada masa Kolonial Belanda hingga masa sekarang.

Kata Kunci: Plaza Taman Fatahillah, Perubahan Fungsi, Karakteristik Elemen Fisik, Ruang Publik Terbuka

Abstract

Plaza Taman Fatahillah Jakarta, as a public open space whose existence is located in the vicinity of the conservation building area, has an important historical people when it is associated with the phenomenon of the transfer of stadhuis as the city hall or government center of Batavia from oude stad (now the Old Town area) to Weltevreden (now Banteng Field) during the Dutch Colonial period. This, of course, also has an impact on changes in the function and physical elements of these open public parks from the past to the present. So that later it will be known the important periodization of changes in the function and characteristics of the physical elements of the park along with the passage of time from the pre-independence era to the present. This study aims to determine the history of the development and changes in the characteristics and functions of open public spaces in Fatahillah Park from the Dutch colonial period to the present. This study uses qualitative research methods with a historical research approach. This study uses two kinds of data sources, namely primary and secondary data. The data collection technique used was of a qualitative nature in the form of interviews, archives or historical records. While the instrument or tool for collecting data is in the form of a tool for visual recording. The results of this study describe the history of the development and changes in the characteristics and functions of open public spaces in Fatahillah Park from the Dutch colonial period to the present.

Keyword: Taman Fatahillah Plaza, Changes in Functions, Characteristics of Physical Elements, Open Public Spaces.

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibu kota dan kota terbesar di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Namun sebelum bernama Jakarta, kota ini telah mengalami banyak pergantian nama. Nama pertama kali adalah Sunda Kelapa, dan dikenal sebagai kota pelabuhan yang sibuk, banyak pedagang dari Tionghoa, India, Arab dan Eropa serta dari negara-negara lainnya saling bertukar komoditi (Ubaidillah, 2023). Kemudian pada tahun 1526-1527 Kerajaan Demak yang dibantu oleh Kerajaan Cirebon dibawah kepemimpinan Pangeran Fatahillah melakukan penyerangan dan menyebabkan Sunda Kelapa jatuh ke tangan Pangeran Fatahillah pada tanggal 22 Juni 1527. Dia mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen (30 Mei 1619), kota pelabuhan Jayakarta sebagai simbol kejayaan Kesultanan Banten mengalami kondisi yang hancur-lebur, dan kemudian di atas puing-puingnya maka didirikan kota baru yang diberi nama Batavia, yaitu nama yang diambil dari kata Batavieren, nenek moyang bangsa Belanda. Pada 4 Maret 1621, pemerintah Stad Batavia (Kota Batavia) dibentuk. Setelah Kota Jayakarta diratakan dan dibangun benteng yang bagian

depannya digali parit. Di bagian belakang dibangun gudang juga dikelilingi parit, pagar besi dan tiang-tiang yang kuat. Selama 8 tahun Kota Batavia sudah meluas 3 kali lipat. Pembangunannya selesai pada tahun 1650. Kota Batavia sebenarnya terletak di selatan kastil yang juga dikelilingi oleh tembok-tembok dan dipotong-potong oleh banyak parit (Heuken, 2018).

Oud Batavia adalah kota lama, didiami sebagian besar oleh orang Belanda, Tionghoa dan Arab. Di Batavia jalan paling sibuk adalah Kali Besar, di mana terdapat bank dan kantor-kantor perusahaan besar, Pintoe Besar, Pintoe Ketjil, dan Pasar Baroe, di mana berkembang pula toko-toko Tionghoa. Oud Batavia dirancang arsitek Simon Stevius dalam bentuk kota kembar yang dibelah Kali Besar, namun tidak jadi direalisasikan dan saat dirancang tahun 1650, luas The Old Batavia adalah hanya sekitar 105 hektar (Haryvaldo et al., 2019)



Gambar 1. Lukisan Batavia Pada Awal Masa VOC

Stadhuis merupakan sebutan gedung Balai Kota Batavia dalam bahasa Belanda, atau disebut *Town Hall* yang dibangun antara tahun 1707-1710. Peletakan batu pertama untuk mulai dibangun pertama kali dilakukan 25 Januari 1707 oleh Petronella Wilhelmina van Hoorn, putri Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, yaitu van Hoorn (Ariani, 2015).

Stadhuis merupakan bagian dari kota lama tempat Pengadilan Tinggi dan Peradilan Hakim. Segala permasalahan yang berkaitan dengan hukum ditangani di balai kota termasuk pengesahan kontrak dan hipotik, pendaftaran perkawinan, pembebasan budak, pemberian izin, pembelian dan penjualan kapal, serta memberi vonis kejahatan besar. Eksekusi dilakukan di depan balai kota dengan disaksikan hakim dari lantai atas. Di gedung ini pada tahun 1740 pernah terjadi pembantaian sekitar 500 orang Tionghoa oleh Gubernur Jenderal A. Valckenier. Ketika terjadi perpindahan kekuasaan dari Inggris ke Belanda (Agustus 1816) serah terima juga terjadi di gedung ini. Pada tahun 1828 Mahkamah Agung yang pada mulanya berada di *stadhuis*, dibawah *Raad van Justitie* pindah ke Istana Witte Huis di Weltevreden (sekarang kawasan Lapangan Banteng) yang baru selesai dibangun, sedangkan *Raad van Justitie* tetap di gedung itu (Hidayat et al., 2019)

Tahun 1810, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels memindahkan pusat

pemerintahan ke Weltevreden. Kantor gubernur jenderal pun dibangun di sebelah Timur Lapangan Banteng (Weltevreden) adalah kota baru, sebagai pusat pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels, juga menjadi tempat kediaman orang-orang Eropa. Wilayah kota yang dilintasi oleh Sungai Ciliwung, dengan beberapa kanal melewati ke berbagai arah kota (Carey & Noor, 2022).

Alun-alun stadhuis (balai kota) Pusat Pemerintahan Kota Oud Batavia yang pada masa sekarang dikenal sebagai Plaza Taman Fatahillah Jakarta adalah ruang publik terbuka yang memiliki perjalanan sejarah penting bagi kota Jakarta. Keberadaan Plaza Taman Fatahillah Jakarta yang berlokasi di dalam kawasan konservasi Kota Tua dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan kuno bergaya arsitektur Kolonial Belanda, sehingga dengan potensi tersebut dinominasikan sebagai cagar budaya tingkat dunia oleh UNESCO pada tahun 2017 (Mulyadi et al., 2015). Museum Sejarah Jakarta atau sering disebut juga dengan Museum Fatahillah dulunya adalah stadhuis (Balai Kota) Batavia dengan memiliki beragam fungsi, dan hingga kini masih banyak menyimpan pesona daya tarik. Ditinjau dari segi fisik, bangunannya memiliki daya tahan luar biasa dengan usianya yang sudah lebih dari 300 tahun (Tanudjaja & Santoso, 2022).

Selain itu Plaza Taman Fatahillah menjadi salah satu ruang publik terbuka yang memiliki magnet daya tarik tersendiri yang sering dikunjungi oleh masyarakat Jakarta dan sekitarnya dari berbagai kalangan. Namun demikian dalam rangka untuk mengembangkan kawasan konservasi Kota Tua menjadi lebih baik, di sisi lain Pemprov DKI Jakarta dan pihak swasta yang terlibat diharapkan tetap dapat menjaga nilai sejarah kawasan dan bangunan. Terpeliharanya suatu bangunan-bangunan peninggalan bersejarah pada suatu kawasan akan memberikan ikatan kesinambungan yang erat, antara masa kini dan masa lampau (Antariksa, 2007). Arsitektur Indonesia mempunyai rentang sejarah yang amat panjang, sehingga akan berdampak keterikatan emosional dengan arsitektur lamanya (Antariksa, 2007). Hal ini sangat menarik pula untuk dikaji apabila dikaitkan dengan fenomena stadhuis sebagai balai kota yang pernah mengalami perpindahan ke Weltevreden (sekarang Gedung AA Maramis-Kemenkeu, Lapangan Banteng) sekitar tahun 1800-an. Dan kemudian seiring dengan perjalanan waktu berdasarkan catatan sejarah Alun-alun Stadhuis di Kota Oud Batavia juga mengalami beberapa kali perubahan fungsi dan karakteristik elemen fisik sebagai ruang publik terbuka pada masa lalu hingga masa sekarang yang lebih dikenal sebagai Plaza Taman Fatahillah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan, perubahan karakteristik elemen fisik dan fungsi ruang publik terbuka Plaza Taman Fatahillah pada masa Kolonial Belanda hingga masa sekarang. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat berguna sebagai kontribusi ilmu pengetahuan untuk perencanaan ruang publik terbuka yang berada di dalam kawasan konservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *historical research* (Moleong, 2017). *Historical research* disebut sebagai penelitian yang berupaya menginterpretasi peristiwa atau situasi masa lalu yang erat berhubungan dengan artefak kebudayaan dan kesejarahan dengan konteks tertentu (Groat & Wang, 2013).

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data berupa data primer dan skunder (Crabtree & Miller, 2022). Untuk data primer berasal dari kegiatan pengamatan obyek penelitian secara langsung di lapangan, dan melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa narasumber yang relevan dan kredibel, antara lain dengan arkeolog, praktisi, dan arsitek (Ravitch & Carl, 2019).

Sedangkan data skunder diperoleh dari hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan, literatur, naskah akademik, arsip- arsip & catatan sejarah, buku-buku sejarah, peta-peta lama brosur dari museum, termasuk juga diperoleh dari website atau situs daring yang credible (Merriam & Grenier, 2019).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah bersifat kualitatif berupa hasil wawancara, arsip atau catatan-catatan sejarah (Brennen, 2021). Sedangkan instrumen atau alat bantu untuk mengumpulkan data adalah berupa alat untuk merekam secara visual. Instrumen analisis yang digunakan dari pendekatan penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan tabel indikator analisis yang memuat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap karakteristik ruang publik Plaza Taman Fatahillah dan berdasarkan teori-teori yang relevan (Denzin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 1700-1800

Pada masa itu berfungsi sebagai alun-alun, merupakan titik simpul pertemuan berbagai aktivitas antara lain bagi karyawan yang bekerja di kantor Balai Kota Batavia, juga bagi orang-orang yang berekreasi di taman itu di malam hari yang terkadang menjadi kegiatan pasar malam atau pesta perayaan tertentu (nodes). Sedangkan secara visual, pada masa itu Balai Kota Batavia (Stadhuis) memiliki karakter yang kuat sebagai symbol atau penanda di sekitar kawasan tersebut. Bila dilihat secara konteks lokal keberadaan air mancur di tengah-tengah alun-alun merupakan sebagai landmark bagi area lingkungan sekitarnya (teori Kevin Lynch).

Pembentuk enclosure alun-alun pada saat itu adalah hanya 2 massa bangunan di sekelilingnya yaitu: Balai Kota Batavia dan Gereja Kubah-Belanda, sehingga boundary masih belum jelas dan belum beraturan (teori square-Rob Krier).

Elemen fisik yang dimiliki alun-alun sekaligus taman tersebut pada masa itu adalah berupa vegetasi tanaman perdu, rumput dan pepohonan yang rindang di pinggirnya, juga terdapat lintasan pedestrian di tengah taman berupa tanah yang dipadatkan.



Gambar 2. Plaza Taman Fatahillah Tahun 1700-1800

2. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 1800-1900

Pada tahun 1800-1900, alun-alun bekas Balai Kota Batavia menjadi titik simpul pertemuan jalan (nodes) dan sekaligus menjadi perlintasan rel trem (path). Sedangkan secara visual tetap memiliki karakter yang kuat sebagai simbol/ penanda (landmark) untuk sekitar kawasan tersebut menurut, meskipun pada masa itu bekas Balai Kota Batavia sudah dipindahkan ke Weltevreden atau sekarang Lapangan Banteng.

Pembentuk enclosure alun-alun pada saat itu masih sedikit di kelilingi oleh massa bangunan (hanya ada bangunan Stadhuis dan Raad van Justitie saja), sehingga boundary masih belum jelas dan belum beraturan (teori square-Rob Krier).

Sebagian besar elemen fisik pada masa itu mengalami banyak perubahan dari taman rumput menjadi perkerasan tanah yang dipadatkan sebagai jalan untuk dilewati kendaraan delman. Selain

itu menjadi perlintasan, pemberhentian trem. Namun pepohonan yang rindang tetap dipertahankan di pinggir dan sudut alun-alun



Gambar 3. Plaza Taman Fatahillah Tahun 1800-1900

3. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 1900-1920

Pada tahun 1900-1920 berfungsi sebagai alun-alun masih tetap sebagai titik simpul pertemuan jalan (nodes) dan perlintasan rel traim (path) yang menuju kantor bekas Balai Kota Batavia. Kemudian secara visual keberadaan bangunan bekas Balai Kota Batavia memiliki karakter yang kuat sebagai simbol atau penanda (landmark) untuk kawasan alun-alun tersebut.

Sedangkan ditinjau berdasarkan teori square-Rob Krier, pada saat itu mulai banyak massa bangunan yang mengelilingi alun-alun sebagai boundary perimeter yang membentuk open space lebih tegas dan jelas (antara lain: Stadhuis, Raad van Justitie atau Lembaga Peradilan Belanda, kantor E.Dunlop & Co., gereja Belanda) .

Elemen fisik pada masa itu sebagian besar berupa perkerasan tanah yang dipadatkan termasuk untuk perlintasan dan perberhentian trem maupun kendaraan delman, namun pepohonan yang rindang tetap dipertahankan di pinggir dan sudut alun-alun.



Gambar 4. Plaza Taman Fatahillah Tahun 1900-1920

4. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 1920-1945

Pada masa itu berfungsi sebagai halaman sekaligus alun-alun kantor pemerintahan Propinsi Jawa Barat (tahun 1925-1942), kemudian berubah fungsi sebagai kantor logistik tentara Jepang (1942-1945), masih tetap sebagai titik simpul (nodes) pertemuan jalan dan perlintasan rel trem (path). Dan pada masa itu bangunan kantor Gubernur Jawa Barat secara visual memiliki karakter yang kuat sebagai simbol/ penanda untuk kawasan alun-alun tersebut.

Massa bangunan yang mengelilingi alun-alun antara lain: Stadhuis, Raad van Justitie atau

Lembaga Peradilan Belanda, kantor E.Dunlop & Co., gereja Belanda, kantor Pos dan Telegraph. Sehingga ditinjau dari teori square-Rob Krier, boundary/perimeter yang membentuk open space-square semakin lebih tegas dan jelas.

Pada masa itu elemen fisik sebagian besar berupa perkerasan jalan aspal untuk kendaraan mobil, truk, delman, sepeda termasuk untuk perlintasan dan perberhentian trem. Namun vegetasi berupa pepohonan yang rindang masih tetap dipertahankan di pinggir dan sudut alun-alun.



Gambar 5. Plaza Taman Fatahillah Tahun 1920-1945

5. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 1945-1974

Sebelum dikenal sebagai Plaza Taman Fatahillah, sejak tahun 1957 pernah mengalami perubahan fungsi sebagai halaman kantor Kodim Jakarta Barat, kemudian tahun 1970 berfungsi menjadi terminal angkutan umum. Sebagai titik simpul pertemuan (*nodes*) moda transportasi angkutan umum Jakarta Barat sekitar tahun 1970-1974. Namun demikian, pada masa itu bangunan bekas Balai Kota Batavia secara visual masih tetap memiliki karakter yang kuat sebagai simbol/penanda untuk kawasan tersebut.

Perubahan penting lainnya yang terjadi pada masa itu adalah sudah tidak ditemukan lagi perlintasan rel trem, meskipun belum ditemukan catatan sejarah mulai kapan ditiadakannya perlintasan rel trem dari masa Kolonial Belanda.

Massa bangunan yang mengelilingi *open space* pada masa itu, tidak mengalami perubahan yang berarti (antara lain: kantor Kodim Jakarta Barat, kantor Wali Kota Jakarta Barat, Kapal Hadji-Kongsi Tiga sekarang Museum Seni Rupa dan Keramik, gereja Belanda sekarang Museum Wayang, kantor Pos dan Telegraph), sehingga sebagai *boundary/perimeter* pembentuk *open space-square* sudah sangat tegas dan jelas.

Perubahan fungsi menjadi terminal angkutan umum berdampak terhadap elemen fisik pada masa itu sebagian besar berupa perkerasan jalan aspal untuk kendaraan umum. Sedangkan vegetasi berupa pepohonan berkurang banyak dikarenakan kebutuhan lahan untuk menambah kapasitas terminal angkutan umum.



Gambar 6. Plaza Taman Fatahillah Tahun 1945-1974

6. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 1974

Sejak tahun 1974 atas kebijakan Gubernur DKI Ali Sadikin pada masa itu menjadikan halaman Museum Sejarah Jakarta berfungsi sebagai taman wisata (ruang publik terbuka), merupakan titik simpul bertemunya pengunjung yang melakukan aktivitas rekreasi/ wisata lokal (nodes).

Bangunan Museum Sejarah Jakarta secara visual memiliki karakter yang dominan sebagai simbol/ penanda (landmark) untuk kawasan Kota Tua dan sekitarnya. Kemudian bila dikaitkan dengan teori Square-Rob Krier, bangunan-bangunan yang mengelilingi Plaza Taman Fatahillah sebagai boundary perimeter ruang publik tidak mengalami perubahan yang berarti.

Pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin tahun 1974, elemen fisik halaman Museum Sejarah mengalami banyak perubahan dan pembenahan. Sebelumnya berupa perkerasan aspal untuk keperluan terminal angkutan umum diganti menjadi paving (conblok), sesuai dengan fungsinya menjadi plaza untuk ruang publik. Selain itu air mancur yang berada di tengah-tengah plaza dikembalikan seperti semula.



Gambar 7. Plaza Taman Fatahillah Tahun 1974

7. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 2007

Plaza Taman Fatahillah mengalami renovasi besar pada masa pemerintahan Gubernur DKI Fauzi Bowo pada tahun 2007, dilakukan pembongkaran hardscape lama yang berupa conblock, sudah terpasang sejak tahun 1986 dikupas kembali dan diganti dengan bahan material dari batu andesit.



Gambar 7. Plaza Taman Fatahillah Tahun 2007

8. Sejarah Perkembangan Fungsi Dan Karakteristik Ruang Publik Terbuka Plaza Taman Fatahillah Pada Tahun 2013 – Sekarang

Taman Fatahillah pada masa pemerintahan Gubernur DKI Joko Widodo sekitar tahun 2013 mengalami renovasi besar terhadap elemen fisik (hardscape) pembentuknya yaitu sebagian besar berupa stone paving, bench dari bahan material batu granit, lampu hias, kemudian adanya penataan lokasi meriam. Sedangkan element fisik softscape adalah pepohonan yang diatur sedemikian penempatannya di tepi plaza, tidak terlalu besar, dan tidak terlalu rindang agar tidak menghalangi pandangan/ view terhadap bangunan konservasi.

Sejak tahun 1974 berfungsi sebagai taman wisata (ruang publik terbuka) berdasarkan teori Nodes-Kevin Lynch merupakan titik simpul bertemunya pengunjung yang melakukan aktivitas rekreasi/ wisata lokal. Sedangkan menurut teori Landmark-Kevin Lynch, pada masa itu bangunan bekas (stadhuis) Balai Kota Batavia sekarang Museum Sejarah Jakarta secara visual memiliki karakter yang dominan sebagai simbol/ penanda untuk sekitar kawasan tersebut.

Bentuk outline taman secara umum adalah square, yaitu terbentuk karena dikelilingi oleh massa bangunan di sekelilingnya. Kemudian dikaitkan dengan teori Square-Rob Krier, banyak bangunan masa lalu dan bangunan baru yang mengelilingi Plaza Taman Fatahillah sebagai boundary perimeter yang membentuk open space-square yang dapat dinikmati hingga masa kini.



Gambar 8. Plaza Taman Fatahillah Sekarang

SIMPULAN

Pada masa VOC (1700-1800) berfungsi sebagai alun-alun Balai Kota Batavia, pada awalnya memiliki karakteristik elemen fisik pembentuknya adalah berupa lapangan atau taman rumput yang luas dikelilingi oleh pepohonan dan memiliki air mancur di tengahnya sebagai focal point dan juga sumber air minum bagi sebagian warga Kota Batavia di sekitarnya. Kemudian masa pemerintahan Kolonial Belanda (1800-1942) beralih fungsi sebagai halaman Kantor Administrasi Kota Batavia dan Kantor Gubernur Jawa Barat setelah adanya kebijakan pemerintah yang berwenang pada saat itu untuk memindahkan Kantor Balai Kota Batavia ke Weltevreden (sekarang Kawasan Lapangan Banteng). Bila ditinjau dari fungsi ruang publik pada masa VOC dan Kolonial Belanda pengunjung yang datang adalah memang orang-orang yang memiliki urusan atau kepentingan dan dari kalangan tertentu (lebih dominan dari kalangan non-pribumi, yaitu: Eropa, Tionghoa, Arab).

Pada masa setelah kemerdekaan (1945-sekarang) seiring dengan kebijakan dan kepentingan pemerintah pada masanya, Plaza Taman Fatahillah secara umum mengalami beberapa kali perubahan fungsi antara lain: sebagai terminal angkutan umum, taman kota atau alun-alun sekaligus juga sebagai tempat rekreasi warga kota. Bentuk dan karakteristik elemen fisik pembentuknya juga mengalami perubahan beberapa kali, pada saat sebagai terminal angkutan umum berbentuk square dengan elemen fisik pembentuknya sebagian besar adalah perkerasan seperti asphalt, paving. Pada masa sekarang fungsi ruang publik Plaza Taman Fatahillah adalah sebagai taman yang mewadahi kegiatan wisata warga Kota Jakarta dan Luar Kota Jakarta, dengan tidak adanya pembatasan bagi pengunjung yang datang, boleh dari semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2015). Perubahan Fungsi pada Museum Fatahillah Ditinjau dari Teori Poskolonial. *Humaniora*, 6(4), 483–495.
- Brennen, B. S. (2021). *Qualitative research methods for media studies*. routledge.
- Carey, P., & Noor, F. A. (2022). *Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Crabtree, B. F., & Miller, W. L. (2022). *Doing qualitative research*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2018). *The qualitative manifesto: A call to arms*. Routledge.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. New Jersey: John Wiley&Sons, Inc.
- Haryvaldo, K., Sherentya, P., Antoni, V., & Setiawan, C. (2019). PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA TUA DAHULU, SEKARANG, DAN YANG AKAN DATANG. *Architecture Innovation*, 3(1), 86–107.
- Heuken, A. (2018). *Sejarah Jakarta dari masa prasejarah sampai akhir abad ke-20*. Cipta Loka Caraka.

- Hidayat, H., Qeis, M. I., & Winarni, R. W. (2019). Perancangan Infografis Museum Tokoh Pahlawan di Jakarta Sebagai Museum Arkeologi dan Sejarah. *Jurnal Desain*, 6(01), 69–76.
- Lalu, M. (n.d.). Makna Budaya Dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. John Wiley & Sons.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, L., Triwahyono, D., & Soewarni, I. (2015). Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2019). *Qualitative research: Bridging the conceptual, theoretical, and methodological*. Sage Publications.
- Tanudjaja, M. Q., & Santoso, J. M. J. P. (2022). PENGADAAN DESTINASI WISATA EDUKASI DAN RUANG TERBUKA SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI WISATA KOTA TUA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 1431–1446.
- Ubaidillah, A. (2023). *Ekonomi Islam Nusantara*. Nawa Litera Publishing